

## KESENIAN WAYANG KALENG SEBAGAI BENTUK KRITIK SOSIAL

© Cindy Imelda Citra Dewi, Frahma Sekarningsih, dan  
Tatang Taryana

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec.  
Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia.

[Cindyimelda17@gmail.com](mailto:Cindyimelda17@gmail.com), [frase@upi.edu](mailto:frase@upi.edu), [taryana01@upi.edu](mailto:taryana01@upi.edu)

---

### Abstrak

Wayang kaleng adalah suatu kesenian dari Sanggar EDAS yang memanfaatkan limbah untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya wayang kaleng dan fungsi serta kedudukan kesenian wayang kaleng dalam seni helaran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teori kreativitas, fungsi dan peran, seni helaran, sanggar, dan kesenian wayang yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai rumusan masalah yang telah ada. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian wayang kaleng tercipta atas dasar kreativitas seorang kreator seni dalam menciptakan suatu karya baru dengan memanfaatkan limbah. Hal ini membuat limbah menjadi suatu yang bernilai dengan pembawaan cerita wayang yang dikombinasi dengan gerak tari berisi kritik sosial masyarakat tentang bencana alam. Oleh karena itu, fungsi dari kesenian wayang kaleng dalam sebuah seni helaran berfungsi sebagai sarana hiburan, sarana integrasi sosial, sarana pendidikan, dan sarana kritik sosial yang menjadi pengingat masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan serta mengandung nilai-nilai sosial dalam masyarakat seperti nilai kebersamaan dan kerja sama. Penelitian ini direkomendasikan untuk instansi terkait agar lebih memperhatikan dan memberikan dukungan pada kesenian di Jawa Barat, salah satunya inovasi kesenian wayang kaleng dari Sanggar EDAS serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** Wayang Kaleng, Sanggar EDAS, Seni Helaran, Kritik Sosial

---

### PENDAHULUAN

Daya kreativitas dalam diri manusia sangat dibutuhkan sebagai kemampuan penuangan ide untuk mengembangkan suatu karya seni yang bermakna. Interaksi antara seorang pencipta dengan individu maupun lingkungan menjadi suatu pendukung dalam mengelola kreativitas diri. Seiring perkembangan zaman, suatu kesenian membutuhkan sentuhan pengembangan yang menjaga eksistensi agar tidak leang oleh waktu. Salah satu komunitas seni di daerah Bogor yang berperan dalam pengembangan kesenian Sunda

adalah Sanggar EDAS yang melakukan kreasi seni dengan memanfaatkan barang bekas. Ade Suarsa selaku pimpinan Sanggar EDAS adalah salah satu kreator seni yang sangat mencintai lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan menjadikan kreativitas yang dimilikinya dapat mengemas suatu seni dari barang bekas menjadi pertunjukkan yang bernilai. Pemanfaatan limbah kaleng yang dilakukan oleh Ade Suarsa menghasilkan wayang kaleng sebagai bentuk seni helaran arak-arakan yang menghibur dan mengedukasi masyarakat dengan cerita yang dibawakan serta mengembalikan nilai kearifan

lokal dan kebudayaan dengan permainan wayang kaleng yang ditampilkan.

Penelitian mengenai wayang kaleng telah diteliti oleh Hadiatiningrum et al. (2021) namun penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian tari wayang kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora yang berbeda dengan rumusan masalah peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu penelitian Darmoko (2004) tentang gerak wayang dalam perkembangannya dari pola pikir masyarakat yang sesuai dengan penelitian wayang kaleng yang juga hasil perkembangan. Penelitian oleh Dewi (2020) mengenai makna gerak dan fungsi Tari Tandang dalam Upacara Batang Tungkal dan Heradista et al. (2020) yang meneliti tentang makna gerak tari pada kesenian Rampak Bedug juga menjadi referensi bagi penulis dalam menganalisis fungsi gerak pada kesenian wayang kaleng. Secara umum, beberapa penelitian terdahulu yang ada menjadi sumber acuan bagi penulis untuk membuat penelitian yang lebih baik. Meskipun memiliki kesamaan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif analisis dan beberapa penelitian terkait dengan makna dan fungsi tari, namun penelitian mengenai fungsi gerak pada Kesenian Wayang Kaleng Di Sanggar EDAS Kota Bogor belum ada yang meneliti, sehingga penelitian ini termasuk penelitian yang original.

Beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya teori oleh A. Roe dalam *Frinces* (2004) mengenai beberapa kategori sifat kreatif yaitu berpikir terbuka, melakukan pengamatan terhadap sesuatu, adanya keinginan yang tinggi, adanya pemikiran dan tindakan, percaya kepada diri sendiri, dan bersedia menanggung konsekuensi yang telah dipikirkan. Pernyataan

ini menjadi dasar atau langkah awal dalam menciptakan ide sebuah karya baru melalui proses yang bermanfaat dan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai. Menurut Abu Ahmadi (2015) peran adalah suatu hal yang kompleks dari hasil pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya, sehingga dengan adanya keberadaan salah satu kesenian akan memiliki nilai kegunaan yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, khususnya bagaimana dalam mempertahankan kehidupan sosial yang berkaitan dengan fungsi kesenian wayang kaleng dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi kesenian wayang kaleng juga dapat ditemukan pada seni helaran. Menurut Soepandi (1994), seni helaran adalah kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu dengan iring-iringan pawai dan menyusuri jalan secara beramai-ramai. Dalam suatu seni helaran terdapat beberapa spesifikasi yang berkaitan dengan unsur nilai fungsi sosial dengan didukung oleh adanya bentuk gerak yang sangat fleksibel sesuai dengan kesenian wayang kaleng pada Sanggar EDAS.

Kesenian Wayang Kaleng adalah suatu kesenian yang berasal dari pemikiran kreatif seorang pencipta seni sebagai hasil dari pemanfaatan limbah kaleng seperti kaleng bekas kue, kaleng bekas cat, kaleng bekas thaner, kaleng bekas susu, dan kaleng bekas lainnya. Lahirnya wayang kaleng adalah bagian dari bentuk perwujudan sosial dalam rangka pemanfaatan limbah kaleng menjadi barang yang lebih berguna dengan sentuhan seni yang kreatif dan menjadi sebuah jenis wayang baru yang dapat dimainkan dalam berbagai situasi dan berbagai cerita. Keunikan dari kesenian ini terdapat gerak- gerak yang dibawakan namun

terlihat tidak beraturan yang didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, gerak dalam kesenian wayang kaleng sangat berkesinambungan dengan fungsi kesenian dalam seni helaran yang menjadi penguat dalam masyarakat akan fenomena alam.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesenian wayang kaleng yang berkaitan dengan proses terbentuknya wayang kaleng dan fungsi serta kedudukan kesenian wayang kaleng. Wayang Kaleng adalah kesenian yang berkaitan dengan pemanfaatan limbah dari masyarakat yang memiliki keunikan dari gerakannya, sehingga penelitian ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan pemanfaatan limbah sehingga menjadi suatu yang bernilai.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan beberapa tahapan untuk menganalisis hasil penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan prosedur yang menghasilkan berbagai data deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis dilakukan dengan menganalisis data untuk mendeskripsikan data dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dengan pendeskripsian data secara mendetail.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian ini melibatkan pimpinan Sanggar EDAS untuk mendapatkan data mengenai fungsi gerak pada kesenian wayang kaleng untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian ini. Adapun penelitian yang ada dilakukan di Sanggar EDAS sendiri yang merupakan pencetus dari seni helaran wayang kaleng di Kota Bogor.

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen yang sangat berpengaruh dalam penemuan data yang ada. Observasi ini berkaitan dengan kegiatan pengamatan dan pencatatan data mengenai fungsi gerak pada kesenian Wayang Kaleng. Adapun langkah observasi dilakukan dengan pemberian surat izin penelitian, melakukan komunikasi dengan pimpinan sanggar yang juga menjadi pencipta kesenian wayang kaleng, dan memfokuskan pengamatan pada fungsi dari kesenian wayang kaleng. Selanjutnya teknik wawancara juga dilakukan secara terstruktur yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang sistematis dan tidak terstruktur yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara bebas dan mengalir mengenai fungsi wayang kaleng di Sanggar EDAS. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dengan mengumpulkan rekaman suara, foto, dan video selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.

### **Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah seperti reduksi data yaitu tahap pemilihan atau perangkuman data dari hasil penelitian, penyajian data dengan menguraikan hasil laporan penelitian yang diperoleh, dan penarikan kesimpulan dengan

pemaparan yang berkaitan dengan deskripsi mengenai inspirasi pencipta dalam proses pembuatan kesenian wayang kaleng beserta fungsinya. Hasil analisis data tersebut selanjutnya dilakukan uji validitas dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mendapatkan data yang akurat.

## HASIL

### Sanggar EDAS

Sanggar Etnika Daya Sora atau yang dikenal dengan Sanggar EDAS berlokasi di Kota Bogor tepatnya di Jalan Raya Wangun Tajur No.21, RT02/RW04, Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur adalah sanggar seni turunan dari seorang dalang yang dahulu bernama Jatnika Sari Budaya. Menurut Yulistio (2011) sanggar seni adalah suatu tempat yang digunakan oleh suatu komunitas untuk melakukan kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni teater, dsb. Kegiatan yang dilakukan dalam sebuah sanggar seni merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat berupa proses penciptaan hingga produksi.

Saat ini Sanggar EDAS dipimpin oleh Ade Suarsa yang merupakan anak dari pimpinan terdahulu yang bernama Alm. De Sutisna. Ade Suarsa adalah seorang seniman lulusan STSI Bandung jurusan karawitan yang memiliki ketertarikan dengan seni pertunjukan khususnya kesenian Sunda, oleh karena itu Sanggar EDAS adalah salah satu sanggar yang telah berinovasi dalam memanfaatkan barang-barang limbah untuk didaur ulang menjadi media kreasi pertunjukan. Beberapa karya yang telah diciptakan oleh Sanggar EDAS diantaranya, Lodong Bogor, Langgir Badong, Wayang Hihid, Boboko Logor, Tunggul Kawung, dan Wayang Kaleng. Selain itu, beberapa prestasi yang telah diraih sanggar juga

mencerminkan bahwa Sanggar EDAS sangat aktif dalam menjaga eksistensi dari seni budaya Sunda, salah satunya menjadi Juara 1 festival seni pertunjukan dengan membawakan seni wayang kaleng yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor tahun 2019.

### Proses Terbentuknya Kesenian Wayang Kaleng



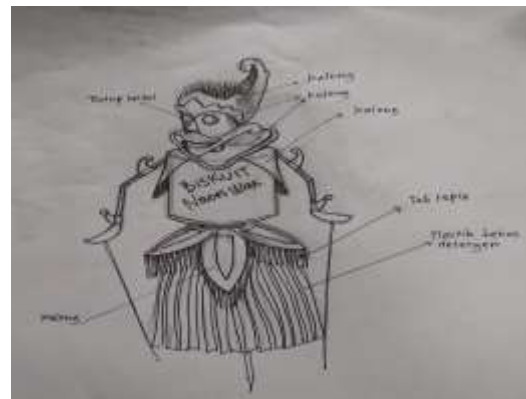
Gambar 1.1 Pertunjukan Kesenian Wayang Kaleng  
(Dok. Sanggar EDAS)

Menurut Mirdamiwati (2014), kesenian adalah bagian dari suatu budaya yang memiliki peran dalam masyarakat dengan tujuan menciptakan rasa keingintahuan terhadap nilai budaya itu sendiri dan sarana komunikasi. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kesenian menjadi salah satu kebudayaan yang diciptakan oleh manusia untuk menyelaraskan kebutuhan berekspresi sesuai dengan keinginannya. Diliat dari realita kehidupan, terbentuknya kesenian disebabkan oleh adanya partisipasi dari masyarakat yang selalu memberikan apresiasi serta dukungan seni. Hal ini juga berlaku dalam kelompok seni dibawah kepemimpinan Ade Suarsa yang saling bekerja sama memajukan kesenian wayang dengan inovasi pembuatan wayang berbahan dasar kaleng.

Usaha kreatif untuk menuangkan ide dalam bentuk inovasi menjadikan Ade Suarsa selaku seniman menciptakan sebuah pertunjukan yang bersumber dari sumber daya setempat yang mudah didapatkan. Bersama rekan seninya, Ade Suarsa yang memiliki latar belakang sebagai dalang wayang golek memanfaatkan potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam daerah setempat untuk menciptakan suatu kreasi kesenian yang memiliki keunikan, yaitu seni wayang kaleng. Menurut Autoridad Nacional del Servicio Civil (2021) wayang merupakan bentuk tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, atau bahan lainnya yang melambangkan berbagai macam watak manusia. Oleh karena itu, wayang dapat menjadi sebuah gambaran watak yang ada pada manusia, sedangkan kaleng dapat menjadi sesuatu yang bernilai jika terdapat isi didalamnya. Kesenian ini dikemas dengan mengkreasikan gerak didalamnya serta membuat sinopsis cerita baru dengan tokoh dan bentuk pada wayang kaleng berasal dari perasaan, pengalaman, dan kegelisahan yang dialami tanpa menyinggung pakem tertentu seperti rupa, bentuk, dan cerita pada wayang semestinya.

Kesenian wayang kaleng adalah wayang jenis baru yang diciptakan dari hasil eksplorasi berbahan dasar limbah. Menurut Damanhuri (2010) 'limbah dibuang karena sudah tidak lagi dibutuhkan atau keberadaannya sudah tidak diinginkan kembali'. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa limbah adalah sesuatu yang sudah tidak berguna dan dapat mencemarkan lingkungan, tetapi sesungguhnya terdapat beberapa jenis limbah yang bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang berharga. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pemanfaatan limbah tersebut membuat Ade Suarsa berkeinginan untuk membuat suatu kesenian dengan

memanfaatkan limbah terutama pada limbah kaleng. Jagat yang digunakan pada saat pertunjukan terbuat dari seng agar lebih terlihat senada dengan wayang yang sudah dibuat serta dapat ikut digunakan ketika pemain melakukan gerak yang dapat dikatakan wayang kaleng sebagai wayang kontemporer.



Gambar 1.2 Pola Wayang Kaleng  
 (Dok. Sanggar EDAS)

Kehadiran seni wayang kaleng dalam masyarakat Kota Bogor dapat menjadi sumber apresiasi baru serta dapat membawa pengaruh positif kepada seniman muda dalam berkarya. Adapun proses dalam pembentukan kesenian wayang kaleng dilakukan dengan beberapa langkah, seperti pengumpulan kaleng bekas, penyortiran persamaan ukuran, eksplorasi bentuk melalui gambar pola kertas, membuat pola untuk bentuk dasar wayang kaleng, menggunting bagian kaleng sesuai bentuk, melipat ujung kaleng agar tidak tajam dan berbahaya, membuat ornamen hiasan pada kaleng, menggunting kecil ujung kaleng sehingga terlihat seperti melinting keriting, dan proses memaku dengan menggunakan ripet untuk disusun bagian kepala, badan, hingga sama persis seperti pembuatan wayang pada biasanya.

Wayang Kaleng yang dibuat oleh Ade Suarsa merupakan wujud kontribusi Sanggar

EDAS dalam menyimpan konsisten pada wilayah garapan dengan hasil eksplorasi daur ulang dengan memanfaatkan bahas dasar limbah berbagai kaleng bekas. Dengan menciptakan karya kreasi baru yang berakar pada tradisi dengan adanya penyesuaian zaman dapat menjadikan bagian dari bentuk perwujudan sosial dalam rangka pemanfaatan limbah kaleng menjadi barang yang lebih berguna dengan sentuhan seni yang kreatif dan menjadi sebuah jenis wayang baru yang dapat dimainkan dalam berbagai situasi dan berbagai cerita.

Isi cerita yang terdapat pada Wayang Kaleng berkaitan dengan penyesalan yang menyebabkan sebuah kesedihan atas akibat telah merusak alam, di samping itu kita sebagai manusia harus bangkit dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, tujuan dibentuknya wayang kaleng yaitu untuk menyampai pesan kepada berbagai kalangan bahwa fenomena yang terjadi merupakan ulah dari manusia. Adapun manfaat yang dapat diambil dari terbentuknya kesenian wayang kaleng ini yaitu sebagai sarana hiburan dalam bentuk pertunjukan wayang, dapat dijadikan sebagai pendukung properti dalam sebuah kesenian dan menjadi fungsi kemasan seni pertunjukan dalam sebuah objek seni.



Gambar 1.3 Bentuk tokoh Wayang Kaleng  
 (Dok. Sanggar EDAS)

### Fungsi dan Kedudukan Kesenian Wayang Kaleng

Wayang Kaleng adalah sebuah bentuk seni yang turun dari kualifikasi wayang pada umumnya dengan bentuk sajian berbeda yang diciptakan dari hasil luapan hati yang dicurahkan pada bentuk kreativitas dengan adanya eksplorasi gabungan antara kekuatan, gerak, musikalisasi, teater yang dapat menjadi alternatif dalam menyongsong kebebasan agar tidak terpaku pada aturan pakem yang sudah ada, sehingga tidak dapat mengganggu dalam ranah konservatif yang harus dijaga otensitasnya. Wayang merupakan media klasik yang beradiluhung yang dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan. Wayang dapat menjadi sebuah gambaran watak yang ada pada manusia yang dapat direalisasikan dengan wujud raut muka, yaitu pada posisi bentuk dan warna. Selain itu, penggambaran watak juga dapat dilihat dari posisi bentuk ukuran tubuh.

Kesenian wayang kaleng dapat ditampilkan dalam sebuah seni helaran yang dipergelarkan dalam bentuk pesta arak-arakan dengan menelusuri jalan secara bersama-sama sambil membawa wayang dan jagat yang terbuat dari kaleng disertai gerak di dalamnya. Dalam pertunjukannya, kesenian wayang kaleng terbagi menjadi beberapa fungsi yang meliputinya, diantaranya sebagai fungsi hiburan, fungsi integritas sosial masyarakat, fungsi pendidikan, dan fungsi kritik sosial.

Sebagai fungsi hiburan, kesenian wayang kaleng tercipta atas kebebasan yang melibatkan emosi apresiator dan pemain. Para pemain menari dengan gerak yang mengikuti irama dengan tujuan mendapat saweran, sehingga pertunjukan helaran arak-arakan dapat menarik perhatian dan tidak monoton. Adapun musik pada kesenian ini juga menyesuaikan dengan bahan kaleng yang telah disusun berdasarkan

timbre atau warna suara yang berasal dari volume air yang disesuaikan untuk bunyi serta ditata posisinya untuk ditempatkan pada sebuah rancak atau standar dari potongan kayu kecil. Dalam seni helaran wayang, musik berfungsi sebagai pengiring gerak, peniring lagu, dan penghantar ilustrasi suasana. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2017) bahwa fungsi musik dibedakan menjadi iringan ritmis, pengantar ilustrasi, dan gabungan antar keduanya.

Selain hiburan helaran, pertunjukan wayang kaleng dapat ditemukan pada acara hajatan, agustusan, atau event-event tertentu. Dengan adanya keberadaan pertunjukan helaran, kesenian wayang kaleng memberikan nilai-nilai positif seperti nilai kebersamaan masyarakat, gotong royong, dan kerja sama dalam menyelesaikan acara tersebut, sehingga integritas sosial masyarakat dapat terlihat dalam pertunjukan kesenian wayang kaleng. Selain itu, seni helaran wayang kaleng mendorong masyarakat menjadi lebih baik melalui pesan yang disampaikan berkaitan dengan bencana alam akibat ulah manusia, sehingga mengajak masyarakat untuk menjaga alam. Adapun kritik sosial yang disampaikan dalam kesenian wayang kaleng terlihat dalam pembagian karakter gerak yang menggambarkan manusia yang memiliki semangat untuk menjaga lingkungan dan sebaliknya.

Sebagai keunikan dari kesenian wayang kaleng, gerak menjadi unsur penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membuat penampilan menjadi meriah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (1977) yang menyatakan didalam karya tari, gerak merupakan sebuah media utama yang dapat mencerminkan satu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Oleh karena itu, meskipun gerak yang ada tidak beraturan

tetapi gerak pada kesenian wayang kaleng adalah gerak yang mencerminkan suatu pandangan koreografer akan fenomena yang terjadi di daerahnya.

Menurut Waluyo (dalam Tasyadhila et al., 2022) fungsi tari dibedakan menjadi tari sebagai ritual, sebagai sarana hiburan, media pendidikan, sarana komunikasi, dan tari sebagai pertunjukan. Dilihat dari penguasaan ide kegelisahan, gerak tari pada kesenian wayang telah mencakup sarana hiburan, pendidikan, komunikasi, dan pertunjukan yang dikemas dalam pertunjukan wayang kaleng sebagai media kritik sosial dalam bentuk cerita dari adanya kesusahan akibat adanya bencana yang disebabkan oleh ulah manusia seperti membuang sampah sembarangan.



Gambar 1.4 Pose Gerak *Tangkarak Dangah*  
(Dok. Putri, 2022)

Salah satu gerak dalam kesenian wayang kaleng yang menarik dilihat dari pose gerakanya terdapat pada gerak *Tangkarak Dangah* yang merupakan gerak murni dengan volume besar yang bermakna rasa penyesalan terhadap bumi. Menurut Ade Suarsa, Sebetulnya gerak yang terdapat pada kesenian wayang kaleng merupakan gerak tradisi yang sudah dikombinasikan dengan gerak kekinian

(kontemporer). Tujuannya adalah agar Kesenian ini dapat dihadirkan pada generasi milenial dan menumbuhkan rasa cinta pada kesenian sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk mempelajarinya. Ade Suarsa membentuk gerak pada kesenian wayang kaleng secara mengalir berdasarkan inspirasi yang muncul pada benak pikirannya.

Pada saat pertunjukan berlangsung kesenian ini seringkali dinilai sebagai bentuk tari utuh karena adanya dominan gerak yang seperti tarian. Padahal sebetulnya tari wayang kaleng dari dulu memang tidak ada, karena ini merupakan sebuah kesenian yang dibuat dengan kreasi baru dalam mengangkat ideum kaleng dan properti lainnya untuk dijadikan sebuah seni kemasan pertunjukan. Gerak yang dibawakan pada pertunjukan Wayang Kaleng merupakan gerak murni yang berfungsi sebagai pembeda dengan pertunjukan wayang pada biasanya dengan membawakan cerita sederhana. Selain itu gerak ini menjadi pembentuk adanya pertunjukan wayang kaleng dalam konsep baru. Adapun kedudukan seni helaran wayang kaleng untuk masyarakat yaitu sebagai media penyampaian pesan bahwa dengan adanya pemanfaatan limbah disekitar dapat menjelma menjadi sebuah barang tepat guna dan memberi nasehat tentang nilai kehidupan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, Kesenian wayang kaleng merupakan sebuah seni dari proses pengkreasian baru dan pembuatan inovasi pada cerita berdasarkan kegelisahan akan limbah yang berfokus pada kesenian wayang berbahan dasar limbah kaleng. Selain bernilai seni, kesenian wayang kaleng menjadi suatu nilai positif dalam memanfaatkan sumber daya sekitar dan dapat membuat masyarakat setempat menjadi kelompok kreatif dalam

menghasilkan produk wayang kaleng yang memiliki daya tarik dan bernilai jual tinggi.

Kehadiran wayang kaleng di Kota Bogor telah menjadi sumber apresiasi baru untuk para apresiator seni yang membawa pengaruh positif kepada seniman muda dalam berkarya. Lahirnya wayang kaleng dapat menjadi prioritas utama dalam membuat ungkapan sebuah perasaan dibandingkan dengan banyak bicara. Hal itu dikarenakan Wayang Kaleng memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam bidang hiburan, pendidikan, dan sosial yang dilihat dari pembawaan cerita yang dibawakan tanpa menyinggung pakem wayang yang ada. Dengan demikian, inovasi baru yang terkandung dalam Wayang Kaleng menjadikan pertunjukan wayang ini merupakan bentuk pengembangan atau pembaharuan dari kesenian wayang yang dikemas dengan gaya baru.

Dalam sebuah pertunjukan helaran, wayang kaleng sangat berkontribusi dalam pelestarian kesenian wayang karena dikemas dalam suatu penampilan yang unik. Menurut Patel (2019) terdapat beberapa spesifikasi yang menjadi ciri dalam sebuah seni helaran, yaitu Adanya dominasi gerak yang terdapat pada gerakan kaki (*Foot Step*), adanya elemen gerak cenderung cukup besar (*Grand Style*), adanya sifat koreografi yang dinamis dan ritmik pada saat helaran dimula, memakai Aksesoris kostum yang menonjol dan semarak pada saat helaran, adanya fungsi penting properti (*Hand Prop*) untuk dipertunjukan saat helaran, adanya aspek karawitan/musik dalam mengiringi helaran, adanya penataan koreografi gerak pada saat berjalan agar terlihat menarik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian wayang kaleng telah berkaitan dengan spesifikasi yang ada.

Penggunaan kaleng yang menjadi daya tarik dalam kesenian ini dipadu padankan



dengan gerak yang mempunyai makna atau menyampaikan pesan, bahwa dengan adanya pemanfaatan limbah disekitar dapat menjelma menjadi sebuah barang tepat guna dan memberi nasehat tentang nilai kehidupan serta dalam bentuk kesenian. Gerak pada pertunjukan wayang kaleng menjadi suatu bahan demonstrasi bahwa wayang kaleng itu telah lahir dengan bentuk boneka yang terbuat dari kaleng.

Gerak dalam pertunjukan kesenian wayang kaleng dilakukan oleh beberapa bagian tubuh yang tercipta dari wujud penggambaran karakter wayang yang berperan penting dalam menyajikan pertunjukan dan menjadi pelengkap untuk memunculkan ciri gerak yang dimiliki. Gerak pada pertunjukan wayang kaleng tidak memiliki cerita pakem karna tujuannya hanya ingin memperkenalkan bahwa adanya inovasi wayang dari kaleng yang sudah dibuat menjadi kesenian. Ade Suarsa membentuk gerak pada kesenian wayang kaleng secara ngalir berdasarkan inspirasi yang muncul pada benak pikirannya. Oleh karena itu gerak yang dibawakan merupakan jenis gerak murni yang tidak semuanya memiliki makna dari pakem tertentu.

Berkaitan dengan kesenian helaran, penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti Tresia (2012) yang membahas mengenai Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, bahwa kesenian ini merupakan seni pertunjukan rakyat yang berbentuk seni helaran (pawai, karnaval) yang berfungsi sebagai pengiring anak sunatan ke tempat pemandian, acara hiburan, dan penyambutan pejabat daerah. Berbeda dengan penelitian oleh Hendi Rohendi (2016) yang membahas mengenai Seni Reak yang dalam sebuah seni helaran berfungsi untuk mengiringin anak yang dikhitan pada saat

menuju tempat pemandian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian mengenai wayang kaleng yang telah dilakukan memiliki perbedaan fungsi dalam sebuah kesenian helaran.

Gerak dinamis yang ada pada kesenian wayang kaleng dapat menjadi suatu kritik sosial berdasarkan cerita dari adanya kesusahan akibat adanya bencana yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak lingkungan. Hal ini juga didukung oleh beberapa unsur seperti musik yang menjadi ilustrasi suasana, properti yang digunakan sebagai inovasi jagat dalam perwayangan yang menjadi bentuk edukasi mengenai pemanfaatan limbah dengan nilai estetik serta jalan cerita yang telah menyatu untuk mengingatkan kepada masyarakat akan permasalahan yang disebabkan oleh manusia sehingga terjadi berbagai bencana alam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kesenian Wayang Kaleng adalah wayang jenis baru yang diciptakan oleh Ade Suarsa di Sanggar EDAS dari hasil eksplorasi berbahan dasar. Tujuan dari terbentuknya kesenian wayang kaleng ini yaitu untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak, remaja, dan orang tua bahwa fenomena alam yang terjadi akibat dari adanya ulah perbuatan sendiri. Hal ini bisa ditampilkan dalam sebuah seni helaran yang sangat berkaitan dengan fungsi masyarakat. Dengan demikian, kesenian wayang kaleng yang berasal dari pemanfaatan barang bekas mejadi suatu bentuk kesenian bernilai yang berfungsi sebagai pengingat masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan serta mengandung nilai-nilai sosial dalam masyarakat seperti nilai kebersamaan dan kerja sama.

Penelitian ini telah dilakukan dengan berbagai teori yang yang dapat menjadi bahan

referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini direkomendasikan untuk instansi terkait agar memberikan dukungan pada kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat dan kepada pelaku seni untuk tetap mempertahankan eksistensi dalam segi gerak pertunjukan dalam kesenian wayang kaleng.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan narasumber penelitian yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENSI

- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). 済無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Darmoko, D. (2004). Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(2), 83–89.
- Dewi, A. S. (2020). MAKNA GERAK DAN FUNGSI TARI TAJUN TANDANG DALAM UPACARA BATATUNGKAL DI KABUPATEN TANAH LAUT KALIMATAN SELATAN. *Imaji*, 18(1), 16–24.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hadiatiningrum, A., Haerudin, D., Tari, D. P., Jakarta, U. N., Timur, K. J., Etnika, S., Sora, D., & Bogor, K. (2021). *TARI WAYANG KALENG DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA*. 1(2), 1–8.
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(1). <https://doi.org/10.9744/jmk.13.1.8-16>
- Heradista, D., Permasari, A. T., & Lestari, D. J. (2020). Makna Gerak Tari pada Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Seni Harum Sari Pandeglang Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 595–605.
- Ii, B. A. B., & Peran, A. (2015). Organization and management. *Handbook of Educational Ideas and Practices*, 377–518. <https://doi.org/10.4324/9781315717463-14>
- Jeklin, A. (2016). 済無No Title No Title No Title. *July*, 1–23.
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–11.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Patel. (2019). 済無No Title No Title No Title. 9–25.
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 54–65.
- Tasyadhila, P., Kasmahidayat, Y., & Sunaryo, A. (2022). *Nilai spiritual pada tari kiamat*. 2(1), 208–217.
- Theory, T. H. E., Open, O. F., & Systems, Q. (2002). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Oxford University Press*, 649.
- Tresia, Y. (2021). *Fungsi dan Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat*. 1–95.